

MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA TEKS BAHASA INGGRIS SISWA MELALUI PELATIHAN *INFLECTIONAL MORPHEMES* BERBASIS VIDEO PEMBELAJARAN

Rugaiyah^{1*}, Syofianis Ismail²

^{1*}Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Islam Riau

² Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Islam Riau
Jl. Kaharudin Nasution no 115, Pekanbaru, Indonesia
ruqaiyah@edu.uir.ac.id*, syifianisismail@edu.uir.ac.id

(*) *Corresponding Author*



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

This Community Service Program was implemented at Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru, located at Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 100, Kampung Melayu, Kec. Sukajadi. This program aims to provide training to MA students on the use of video-based inflectional morphemes. The program was motivated by the problem of students who had difficulty understanding and using inflectional morphemes, a linguistic skill that is crucial for improving the accuracy of English reading comprehension. In the context of English as a foreign language (EFL) education in Indonesia, limited exposure to authentic English usage and insufficient emphasis on morphology instruction often hinder students' fluency and accuracy in reading. Mastery of morphological structures, particularly inflectional morphemes, is a crucial foundation for interpreting grammatical meaning and improving overall communication skills. The training participants were 29 Grade 11 science students with low initial comprehension scores based on pre-test results. The training was conducted using discussion and demonstration methods supported by instructional videos containing explanations, examples, and applications of inflectional morphemes in sentence contexts. The activity was carried out in three stages: observation, implementation, and evaluation through pre-tests and post-tests. The results showed a significant increase in the average score, from 45.5 before the training to 67.7 after the training. In addition to academic improvement, this program also encouraged student engagement, increased confidence in using English, and fostered active participation in class discussions. These findings confirm that integrating educational videos into English language instruction can effectively enhance understanding of morphological concepts and their application in reading, writing, and real-world communication.

Keywords: *english text book; inflexional morphemes; instructional video.*

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru yang berlokasi di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 100, Kampung Melayu, Kec. Sukajadi. Program ini dilatarbelakangi oleh permasalahan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan *inflectional morphemes*, yaitu keterampilan linguistik yang sangat penting untuk meningkatkan akurasi pemahaman bacaan berbahasa Inggris. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di Indonesia, keterbatasan paparan terhadap penggunaan bahasa Inggris yang autentik dan minimnya penekanan pada pengajaran morfologi sering kali menghambat kelancaran serta ketepatan membaca siswa. Penguasaan struktur morfologis, khususnya *inflectional morphemes*, merupakan dasar penting untuk menafsirkan makna gramatikal dan meningkatkan keterampilan komunikasi secara keseluruhan. Peserta pelatihan adalah 29 siswa kelas XI IPA yang memiliki skor pemahaman awal rendah berdasarkan hasil *pre-test*. Pelatihan dilakukan dengan metode diskusi dan demonstrasi yang didukung video pembelajaran berisi penjelasan, contoh, dan penerapan *inflectional morphemes* dalam konteks kalimat. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu observasi, pelaksanaan, dan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor rata-rata, dari 45,5 sebelum

pelatihan menjadi 67,7 setelah pelatihan. Selain peningkatan akademik, program ini juga mendorong keterlibatan siswa, meningkatkan kepercayaan diri dalam penggunaan bahasa Inggris, dan menumbuhkan partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi video pembelajaran dalam pengajaran bahasa Inggris dapat secara efektif meningkatkan pemahaman konsep morfologis dan penerapannya dalam membaca, menulis, serta komunikasi nyata.

Kata kunci: buku teks bahasa Inggris; morfem infleksional; video pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional sejak lama [1], [2]. Bahasa Inggris dipandang sebagai bahasa internasional yang berperan penting dalam komunikasi lintas negara dan budaya. Melalui penguasaan bahasa Inggris, siswa di Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi global yang mendukung berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan dunia usaha. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi, menjadi sarana strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Sejalan dengan peran strategis tersebut, bahasa Inggris kini menjadi mata pelajaran wajib di hampir seluruh satuan pendidikan, termasuk di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri [3]. Kebijakan ini juga diperkuat oleh Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 yang menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris pada jenjang SD/MI bersifat pilihan hingga tahun ajaran 2026/2027 dan menjadi wajib pada tahun ajaran 2027/2028 (Pasal 33). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Inggris dipandang sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

Pada jenjang pendidikan menengah, kemahiran berbahasa Inggris memiliki peranan penting dalam mempersiapkan lulusan agar mampu berperan aktif dalam dunia kerja dan perekonomian global. Fokus pengajaran bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri diarahkan pada pengembangan keterampilan bahasa dan komunikasi yang aplikatif. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan *inflectional morphemes* melalui pelatihan berbasis video pembelajaran, sehingga siswa diharapkan mampu memahami teks bahasa Inggris secara lebih baik.

Pelatihan ini diharapkan memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks bacaan bahasa

Inggris (*English reading text*), membantu siswa dalam berkomunikasi dengan penutur asing, memperluas akses terhadap sumber informasi internasional, serta mendukung kemampuan siswa dalam berkompetisi di era global. Selain itu, pembelajaran ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui pemahaman struktur bahasa secara lebih mendalam.

Namun demikian, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak siswa memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang relatif rendah serta minat belajar yang belum optimal. Selain itu, keterbatasan sumber daya pembelajaran di sejumlah sekolah turut menghambat efektivitas pembelajaran bahasa Inggris. Hasil analisis lapangan menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Diniyah Puteri mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan bahasa Inggris yang menuntut keterampilan linguistik tertentu. Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, akibat padatnya mata pelajaran lain, menyebabkan guru belum dapat memberikan pendampingan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dan pelatihan tambahan di luar jam pelajaran reguler.

Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman bacaan siswa antara lain kurangnya pemahaman linguistik, keterbatasan kosakata, kesulitan dalam tata bahasa, rendahnya keterampilan berpikir kritis, minimnya praktik penggunaan bahasa Inggris dalam situasi nyata, keterbatasan akses terhadap sumber belajar, lingkungan belajar yang kurang mendukung, perbedaan gaya belajar siswa, serta keterbatasan waktu belajar. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teks bahasa Inggris secara komprehensif.

Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris di sekolah diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa. Namun, efektivitas pembelajaran tersebut sangat dipengaruhi oleh penguasaan keterampilan linguistik spesifik, salah satunya adalah *inflectional morphemes*, yang hingga kini masih menjadi tantangan bagi sebagian besar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan landasan teoretis yang kuat untuk menjelaskan peran aspek linguistik dalam meningkatkan pemahaman membaca bahasa Inggris siswa. Salah satu aspek linguistik yang berperan penting adalah morfologi, khususnya *inflectional morphemes*. *Inflectional morphemes* merupakan unsur morfologis yang berfungsi menandai hubungan gramatikal tanpa mengubah kelas kata maupun makna dasar kata [4], [5]. Berbeda dengan *derivational morphemes* yang dapat membentuk kata baru dan mengubah kategori gramatikal, morfem infleksional hanya menyesuaikan bentuk kata agar sesuai dengan konteks gramatikal dalam kalimat [6].

Dalam bahasa Inggris, morfem infleksional umumnya berupa afiks seperti *-s*, *-ed*, dan *-ing* yang berfungsi menandai jumlah, waktu, dan aspek tindakan [7]. Penguasaan morfem infleksional memungkinkan siswa memahami perbedaan makna dan fungsi kata dalam berbagai konteks kalimat, misalnya perbedaan antara *run* dan *ran* [8]. Dalam kajian sintaksis, morfem infleksional juga berperan sebagai penanda hubungan antarkata dalam kalimat [9], [10], [11]. Morfem ini dapat ditemukan pada berbagai kelas kata, seperti *nouns*, *verbs*, *adjectives*, dan *adverbs* [12].

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman membaca pada siswa sekolah menengah berkaitan erat dengan keterbatasan kosakata dan lemahnya pemahaman linguistik [13], [14]. Dampak dari kemampuan membaca yang rendah tidak hanya terlihat pada prestasi akademik, tetapi juga pada rendahnya kepercayaan diri dan keterampilan berpikir kritis siswa [15], [16]. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, morfologi infleksional memiliki peranan penting karena tidak mengubah kategori gramatikal kata dan tidak membentuk kata baru, melainkan berfungsi menyesuaikan bentuk kata dengan fungsi gramatikalnya dalam kalimat [17], [18].

Urgensi program Pengabdian kepada Masyarakat ini terletak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap *inflectional morphemes* yang berdampak langsung pada kesulitan memahami teks bahasa Inggris. Meskipun morfologi telah lama diakui sebagai komponen penting dalam pembelajaran bahasa, pengajaran *inflectional morphemes* secara khusus dan terstruktur masih jarang diterapkan di tingkat Madrasah Aliyah. Padahal, penguasaan aspek ini berpotensi meningkatkan akurasi pemahaman bacaan dan keterampilan komunikasi siswa secara signifikan.

Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terletak pada penggunaan

video pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengajarkan *inflectional morphemes* dalam konteks yang dekat dengan pengalaman siswa. Media pembelajaran ini menyajikan materi secara visual dan interaktif serta mendukung pembelajaran mandiri di luar kelas. Pendekatan ini berbeda dari metode konvensional yang umumnya berfokus pada penjelasan langsung dan latihan tertulis di kelas, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran morfologis dan kemampuan membaca siswa secara lebih optimal.

Berdasarkan paparan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Riau menawarkan solusi yang difokuskan pada poin satu dan dua, yaitu melalui pemberian pelatihan tentang penguasaan kosakata baru berbasis pemahaman linguistik, khususnya pada aspek morfem, dengan penekanan pada infleksional morfem. Pelatihan ini dirancang untuk membantu siswa memahami bagaimana struktur kata terbentuk serta bagaimana perubahan bentuk kata memengaruhi maknanya dalam konteks gramatikal. Pembelajaran linguistik dalam kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh tentang hakikat bahasa sebagai sistem yang teratur dan bermakna. Melalui kajian linguistik, khususnya cabang *morphology*, peserta pelatihan diajak memahami pentingnya mengenali struktur internal kata serta proses pembentukan kata dari satuan terkecil yang disebut *morpheme*. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan kemampuan analitis dalam memahami hubungan antara bentuk, makna, dan fungsi bahasa secara ilmiah. Peserta diharapkan mampu membedakan berbagai jenis morfem baik *free morpheme* maupun *bound morpheme* serta memahami peran afiksasi dalam proses pembentukan kata. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memperkaya pengetahuan teoretis peserta tentang bahasa, tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis mereka dalam memahami dan menggunakan kosakata bahasa Inggris secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Lokasi dan Mitra Pengabdian

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru yang berlokasi di pusat Kota Pekanbaru, tepatnya di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 100, Kampung Melayu, Kecamatan Sukajadi. Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru memiliki tiga program unggulan, yaitu Tahfidz Al-Qur'an, Life Skill, dan Kewirausahaan OKM (Operator Komputer Muda). Ketiga program tersebut merupakan

implementasi dari visi madrasah, yakni “Mewujudkan Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru sebagai penghasil hafizhah yang berakhlakul karimah dan berkarakter mandiri.”

Selain program unggulan tersebut, bahasa Inggris juga merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru. Secara kelembagaan, madrasah ini didukung oleh 19 orang guru, 1 tenaga kependidikan, serta 69 siswa yang tergabung dalam 4 rombongan belajar. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru mengacu pada kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia, kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, serta kurikulum pondok (kurikulum yayanan).

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengujian kemampuan, serta tahap evaluasi dan pelaporan [19].

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan menghubungi pihak lembaga mitra untuk menyampaikan permohonan izin pelaksanaan kegiatan pengabdian di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru. Selanjutnya, dilakukan observasi lokasi untuk mengidentifikasi karakteristik calon peserta pelatihan, meliputi usia, karakter belajar, serta kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris. Kegiatan observasi ini sekaligus menjadi sarana sosialisasi program kepada pihak sekolah dan calon peserta. Tahap persiapan diakhiri dengan penyusunan proposal kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Menyiapkan materi ajar dan media pembelajaran berupa video pembelajaran yang berfokus pada penggunaan *inflectional morphemes* dalam bahasa Inggris secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
- b. Menyajikan contoh-contoh kalimat yang mengandung *inflectional morphemes* agar siswa dapat memahami penggunaannya dalam berbagai konteks.
- c. Melaksanakan pelatihan pembelajaran bahasa Inggris komunikatif berbasis video pembelajaran.
- d. Menggunakan metode diskusi interaktif untuk mendorong siswa menganalisis dan memahami makna *inflectional morphemes*

dalam kalimat serta berbagi pengalaman belajar mereka.

3. Pengujian Kemampuan *Inflectional Morfem*

Pengujian kemampuan dilakukan melalui:

- a. Pemberian tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) terkait *inflectional morphemes* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa sebelum dan sesudah pelatihan.
- b. Analisis hasil tes untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan morfologis siswa.
- c. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* sebagai indikator keberhasilan pelatihan.

4. Evaluasi dan Laporan

Tahap evaluasi dilakukan dengan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan yang mencakup proses pelatihan, hasil pengujian kemampuan siswa, serta evaluasi capaian program. Laporan disusun menggunakan bahasa yang jelas dan sistematis, kemudian disampaikan kepada pihak sekolah dan Universitas sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan serta bahan umpan balik untuk pengembangan kegiatan pengabdian di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim Pengabdian kepada Masyarakat FKIP UIR Pekanbaru, Riau telah melaksanakan salah satu tugas tridarma perguruan tinggi dengan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di Sekolah Madrasah Aliyah Diniyah Putri Pekanbaru yang berlokasi di Jl. K. H. Ahmad Dahlan no 100. Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 26 Desember 2024. Program Pengabdian masyarakat yang ditaja oleh Tim Pengabdian FKIP UIR dihadiri oleh 29 orang siswa. Pelatihan ini dilakukan dalam beberapa tahap. Langkah-Langkah Mengajarkan *Inflectional Morfem* Berbasis Video di Kelas.

Pengenalan Materi

Pada tahap ini, peserta diperkenalkan dengan konsep *inflectional morphemes* dan pentingnya dalam bahasa Inggris. Menjelaskan bahwa *inflectional morfem* digunakan untuk menambahkan informasi gramatikal pada kata-kata, seperti *tenses*, *number*, *aspek*, dan *gender*. Selanjutnya, Materi disampaikan melalui video pengantar berdurasi 20 menit yang menjelaskan konsep dasar morfologi. Proses pengenalan materi ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)
Gambar 1. Pengenalan Materi

Penggunaan Video Pembelajaran

Pada tahap berikutnya, peserta menonton dua video tambahan berdurasi masing-masing 30 menit. Video kedua menjelaskan jenis-jenis morfem disertai contoh, sedangkan video ketiga fokus pada penggunaan *inflectional morphemes* seperti *-s*, *-ed*, dan *-ing* dalam konteks kalimat. Setelah setiap sesi video, dilakukan diskusi kelompok, tanya jawab, dan *quiz* singkat untuk memastikan pemahaman siswa. Kegiatan penggunaan video pembelajaran ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)
Gambar 2. Penggunaan Video Pembelajaran

Pengujian Kemampuan *Infleksional Morfem*

Sebelum pelatihan, siswa diberikan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal mereka. Setelah seluruh sesi pelatihan selesai, dilakukan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pemahaman. Proses pengujian kemampuan ini ditampilkan pada Gambar 3.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)
Gambar 3. Pengujian Kemampuan *Infleksional Morfem*

Diskusi dan Tanya Jawab

Pada pemutaran video 1 ini peserta diberikan *background knowledge* seputar morfologi dalam bahasa Inggris. Pada sesi pertama ini dibagi menjadi 3 pase; pertama diawali dengan menonton sekaligus menyimak video tanpa ada penjelasan, pase berikutnya pemateri memberikan penjelasan terkait materi yang telah siswa pelajari melalui video, dan selanjutnya pase ini ditutup dengan diskusi dan tanya jawab. Aktivitas diskusi dan tanya jawab ini ditunjukkan pada Gambar 4.



Sumber: (Dokumentasi Penulis 2024)
Gambar 4. Diskusi dan Tanya Jawab

Pemutaran video ke dua yang berdurasi 30 menit ini juga dibagi menjadi 3 tahap. Pertama, siswa menyimak video dengan seksama sambil diperbolehkan untuk mencatat apabila diperlukan. Video yang kedua ini diberi judul tujuannya untuk membantu siswa memahami apa yang sudah didengarkan dan dipelajari melalui tayangan video, setelah 5 menit Kembali dilanjutkan. Hal ini dilakukan sebanyak 3 kali. Tahap kedua, diadakan diskusi dan tanya jawab dan selanjutnya diberikan *quiz*. Setelah menyelesaikan *quiz*. Siswa dimintai untuk menuliskan jawabannya di papan tulis agar semua siswa mengetahui kesalahannya dan sekaligus memberikan unpan balik.

Infleksional morfem adalah bagian dari kata yang menunjukkan perubahan bentuk kata untuk menunjukkan kelas kata, nomina, verba,

adjektiva, dan lain-lain. Pada siswa SMAS Diniyah Putri, pengetahuan tentang infleksional morfem sangat penting untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Berdasarkan hasil *pre-test* nilai rata-rata siswa SMAS Diniyah Putri adalah 45,5. Nilai ini diambil sebelum memberikan pelatihan kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kesulitan dalam menggunakan infleksional morfem dengan benar. Saat Pelatihan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan infleksional morfem pada siswa. Pelatihan ini berbasis video pembelajaran:

1. Diskusi Kelompok: Siswa dibagi menjadi kelompok untuk mendiskusikan contoh-contoh kata yang menggunakan infleksional morfem.
2. Latihan Tulisan: Siswa diberikan latihan menulis kalimat yang menggunakan infleksional morfem dengan benar (Gambar 5).
3. Penggunaan Teknologi: Siswa menggunakan video yang membantu mereka memahami dan menggunakannya infleksional morfem. Selanjutnya diberikan *post-test* untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan penggunaan infleksional morfem dan nilai rata-rata siswa SMAS Diniyah Putri meningkat menjadi 67,7. Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penggunaan infleksional morfem.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)

Gambar 5. Pelatihan Menulis Dalam Kalimat

Evaluasi dan Laporan

Pelatihan diikuti oleh $N = 29$ siswa kelas XI. Instrumen tes menggunakan skala 0–100 dan diberikan sebelum (*pre-test*) serta sesudah (*post-test*) intervensi pembelajaran. Rerata *pre-test* = 45,5 dan *post-test* = 67,7. Secara deskriptif terdapat peningkatan kemampuan setelah pelatihan. Interpretasi praktis:

1. Peningkatan 22,2 poin ($\approx 48,8\%$) menunjukkan efek pelatihan yang bermakna secara praktis pada pemahaman materi.

2. Nilai $g \approx 0,41$ (sedang) berarti pelatihan menutup kira-kira 41% dari “celah” kemampuan siswa menuju skor maksimum pada skala 0–100.
3. Secara umum, temuan ini konsisten dengan ekspektasi bahwa pelatihan terfokus dapat memperbaiki kinerja tes dalam waktu singkat.

Sebagai bagian dari intervensi penelitian ini, siswa MA Diniyah Putri memperoleh pelatihan mengenai *inflectional morphemes* melalui video pembelajaran yang dilengkapi dengan latihan kontekstual. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran morfologis siswa sehingga mereka lebih terampil dalam mengenali bentuk dan fungsi gramatikal ketika membaca teks bahasa Inggris. Setelah intervensi dilakukan, kemampuan membaca siswa diukur kembali guna mengevaluasi efektivitas pelatihan tersebut.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan: skor rata-rata siswa naik dari 45,5 (*pre-test*) menjadi 67,7 (*post-test*), dengan $\Delta = 22,2$ poin atau setara 48,8% dibandingkan kondisi awal. Nilai *normalized gain* sebesar $g \approx 0,41$ menempatkan peningkatan ini pada kategori sedang, yang wajar untuk intervensi singkat pada satu kelompok kelas. Capaian ini menjadi indikasi bahwa pelatihan berbasis *inflectional morphemes* melalui media video dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman membaca.

Temuan tersebut konsisten dengan literatur yang menegaskan peran penting kesadaran morfologis dalam meningkatkan pemahaman membaca di konteks EFL. Pelatihan morfologi tidak hanya memperkuat *morphological awareness* tetapi juga berdampak pada pertumbuhan kosakata, yang keduanya berkorelasi dengan pemahaman teks [20], [21], [22]. Lebih jauh, mekanisme peningkatan ini dapat dijelaskan melalui otomatisasi pengenalan morfem infleksional (misalnya *-s plural/3SG*, *-ed*, *-ing*) yang mengurangi beban pemrosesan permukaan dan memungkinkan siswa memusatkan perhatian pada integrasi makna antar-klausa [23]. Dukungan media video dengan prinsip multimodal segmen pendek, *signaling*, dan contoh kontekstual semakin memperkuat proses *noticing* sekaligus menjaga beban kognitif tetap proporsional. Dalam konteks pembelajaran EFL di Indonesia, yang terbatas paparan input autentiknya [23], [24], [25], kombinasi eksplisitasi bentuk dan kontekstualisasi makna ini terbukti efektif.

Secara praktis, temuan ini memperlihatkan bahwa pelatihan *inflectional morphemes* berbasis video dapat menjadi strategi yang relevan dan aplikatif dalam meningkatkan keterampilan

membaca siswa EFL, khususnya di konteks Indonesia dengan keterbatasan paparan input autentik. Namun, perlu dicatat bahwa sebagian peningkatan skor mungkin juga dipengaruhi oleh faktor kesesuaian butir tes dengan materi pelatihan, efek pengulangan, maupun *novelty effect* dari penggunaan media baru. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain yang lebih komprehensif diperlukan, misalnya dengan melibatkan *delayed post-test* untuk menilai ketahanan efek, analisis transfer pada butir yang tidak langsung dilatihkan, serta pengujian peran moderator seperti kemampuan awal atau intensitas latihan. Dengan pendekatan semacam ini, kontribusi pelatihan morfologis terhadap literasi EFL dapat dipetakan secara lebih menyeluruh sekaligus memperkaya strategi pedagogis di kelas bahasa.

Berdasarkan analisis hasil peningkatan Pemahaman: Hasil *post-test* menunjukkan bahwa siswa telah meningkatkan pemahaman mereka tentang infleksional morfem. Mereka dapat menggunakan infleksional morfem dengan benar dalam kalimat, yang menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa mereka. Sedangkan, penggunaan dalam Konteks siswa juga dapat menggunakan infleksional morfem dalam konteks yang lebih luas, seperti dalam percakapan atau tulisan yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan aplikatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil *test* antara *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa pelatihan dengan penggunaan infleksional morfem berbasis video pembelajaran pada siswa SMAS Diniyah Putri sangat efektif. Nilai rata-rata yang meningkat dari 45,5 menjadi 67,7 menunjukkan bahwa siswa telah meningkatkan pemahaman dan penggunaan infleksional morfem dengan benar. Pelatihan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan aplikatif dalam menggunakan infleksional morfem dalam konteks yang lebih luas.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)

Gambar 6. Pemutaran Video 3

Pada Gambar 6 siswa masih menyimak secara seksama video 3 yang berdurasi 30 menit yang menjelaskan tentang inflectional morfem, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Banyak di antara siswa yang belum memahami tentang infleksional morfem dalam bahasa Inggris. Memahami infleksional morfem dalam bahasa Inggris dapat menjadi tantangan bagi siswa. Beberapa kendala yang sering dihadapi siswa dalam memahami infleksional morfem meliputi:

Kurangnya Paparan: Siswa yang tidak sering terpapar pada penggunaan morfem infleksional dalam konteks yang berbeda seperti kesulitan mengenali dan memahami penggunaannya. Paparan yang terbatas dapat menghambat kemampuan mereka untuk menginternalisasi pola-pola morfologis yang ada.

Perbedaan Struktur Bahasa: Bahasa Inggris memiliki struktur morfologis yang berbeda dari bahasa ibu banyak siswa, seperti bahasa Indonesia. Perbedaan ini dapat menyebabkan kebingungan ketika siswa mencoba menerapkan aturan infleksi bahasa Inggris ke dalam pemahaman mereka tentang morfem.

Variasi dalam Penggunaan: Infleksional morfem dalam bahasa Inggris memiliki variasi dalam penggunaannya tergantung pada konteks kalimat. Siswa masih kesulitan untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan bentuk-bentuk yang berbeda, seperti bentuk jamak, kata kerja beraturan dan tidak beraturan, serta bentuk kepemilikan.

Kesulitan dalam Mengidentifikasi Morfem: Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi morfem sebagai unit terkecil dari makna dalam kata. Tanpa pemahaman yang jelas tentang apa itu morfem dan bagaimana cara kerjanya, siswa masih belum dapat memahami bagaimana morfem infleksional berfungsi untuk mengubah arti kata.

Keterbatasan Latihan Praktis: Kurangnya latihan praktis dan kesempatan untuk menggunakan infleksional morfem dalam konteks nyata dapat menghambat pemahaman siswa. Pembelajaran yang berbasis teori tanpa penerapan langsung sering kali tidak cukup untuk membantu siswa menguasai konsep ini.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di MA Diniyah Putri Pekanbaru, diperoleh gambaran mengenai persepsi siswa terhadap aspek materi pelatihan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Peserta terhadap Aspek Materi Pelatihan

No	Materi	SS	S	KS	TS
1	Kesesuaian Tema Pelatihan dengan Kebutuhan siswa	26	3		
2	Ketepatan Waktu Pelaksanaan Pelatihan	20	9		
3	Kelengkapan Materi Pelatihan	27	2		
4	Kebermanfaatan Materi Pelatihan	23	4		

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)

Berikut adalah rangkuman pendapat siswa terkait berbagai aspek pelatihan yang diberikan:

1. Kesesuaian Tema Pelatihan dengan Kebutuhan Siswa

Sebanyak 26 siswa memberikan penilaian "Sangat Setuju," menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa tema pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Hanya 3 siswa yang menyatakan "Setuju," tanpa ada respon "Kurang Setuju" atau "Tidak Setuju." Hal ini mencerminkan bahwa pemilihan tema pelatihan sudah cukup tepat dan sesuai dengan harapan siswa.

2. Ketepatan Waktu Pelaksanaan Pelatihan

Sebagian besar siswa, yaitu 20 orang, merasa sangat puas dengan ketepatan waktu pelaksanaan pelatihan, terlihat dari respon "Sangat Setuju." Sebanyak 9 siswa memberikan respon "Setuju," menandakan adanya sedikit variasi dalam persepsi terkait waktu, meskipun umumnya masih dinilai positif.

3. Kelengkapan Materi Pelatihan

Sebanyak 27 siswa menilai bahwa materi pelatihan sangat lengkap, ditunjukkan melalui respon "Sangat Setuju." Hanya 2 siswa yang menyatakan "Setuju," dan tidak ada respon negatif seperti "Kurang Setuju" atau "Tidak Setuju." Ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sangat mendukung kebutuhan pembelajaran siswa.

4. Kebermanfaatan Materi Pelatihan

Sebanyak 25 siswa menyatakan "Sangat Setuju" terhadap manfaat yang dirasakan dari materi pelatihan, sementara 4 siswa memberikan penilaian "Setuju." Tidak ada yang menilai kurang bermanfaat atau tidak bermanfaat sama sekali, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan tersebut memberikan dampak yang positif dan dirasakan manfaatnya oleh siswa.

Secara keseluruhan, tanggapan siswa menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap pelatihan yang diselenggarakan, baik dari segi relevansi tema, ketepatan waktu, kelengkapan

materi, maupun manfaat yang dirasakan. Evaluasi ini dapat dijadikan acuan untuk terus meningkatkan kualitas pelatihan pada kegiatan serupa di masa mendatang.

Tabel 2. Persepsi Peserta terhadap Aspek Penyajian dan Kinerja Pemateri

No	Materi	SS	S	KS	T S
1	Penguasaan Materi	28 orang			
2	Cara Penyajian	20 orang	7 orang	1 orang	
3	Kekinian Materi yang disajikan	22 orang	7 orang		
4	Interaksi dengan Peserta	21 orang	8 orang		
5	Pembelajaran Aktif	19 orang	7 orang	3 orang	

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)

Tabel 2 mencerminkan persepsi siswa terhadap materi yang disampaikan oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat di Sekolah Diniyah Putri Pekanbaru, dengan menilai lima aspek penting: penguasaan materi, cara penyajian, kekinian materi yang disajikan, interaksi dengan peserta, dan pembelajaran aktif.

Dalam aspek *penguasaan materi*, sebanyak 28 siswa menyatakan sangat setuju, tanpa adanya respon setuju, kurang setuju, atau tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa merasa tim pelaksana memiliki penguasaan materi yang sangat baik. Pada aspek *cara penyajian*, terdapat variasi dalam tanggapan, di mana 20 siswa menyatakan sangat setuju, 7 siswa setuju, dan 1 siswa kurang setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menghargai cara penyampaian materi, meskipun masih ada sebagian kecil yang menganggap penyajian dapat ditingkatkan.

Penilaian terhadap *kekinian materi yang disajikan* menunjukkan bahwa 22 siswa sangat setuju dan 7 siswa setuju. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa merasa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan dan perkembangan saat ini. Pada aspek *interaksi dengan peserta*, 21 siswa sangat setuju dan 8 siswa setuju, yang mengindikasikan bahwa tim pelaksana mampu menciptakan interaksi yang baik dengan peserta, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Terakhir, dalam aspek *pembelajaran aktif*, 19 siswa sangat setuju, 7 siswa setuju, dan 3 siswa kurang setuju. Hal ini menandakan bahwa meskipun sebagian besar siswa merasa pembelajaran aktif berhasil diterapkan, terdapat beberapa siswa yang merasa pendekatan

pembelajaran aktif perlu diperbaiki untuk melibatkan lebih banyak peserta secara efektif.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa tim pelaksana telah berhasil memberikan pengalaman pembelajaran yang sangat baik, terutama dalam hal penguasaan materi dan relevansi isi. Namun, ada beberapa aspek, seperti cara penyajian dan pembelajaran aktif, yang memerlukan perhatian lebih untuk memastikan kepuasan dan partisipasi maksimal dari semua peserta.

KESIMPULAN

Pelatihan penggunaan infleksional morfemes berbasis video pembelajaran berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Meskipun masih terdapat kendala, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membantu siswa memahami dan mengaplikasikan infleksional morfemes dalam Bahasa Inggris. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil Post-tes siswa lebih tinggi dari pada pre-tes.

Selain itu, mayoritas siswa merasa bahwa pendekatan pembelajaran menggunakan video ini memberikan pengalaman baru yang menarik. Menurut mereka, penjelasan visual yang diberikan melalui video mempermudah pemahaman terhadap konsep infleksional morfemes yang sebelumnya dianggap sulit. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa mereka lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris setelah mempelajari materi melalui video tersebut.

Secara keseluruhan, tanggapan siswa menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap inovasi pembelajaran ini. Mereka merasa bahwa video pembelajaran telah membantu mereka lebih memahami dan menikmati proses belajar Bahasa Inggris. Namun, beberapa catatan perbaikan, seperti penambahan elemen interaktif dan variasi latihan, dapat dijadikan bahan evaluasi untuk pelaksanaan di masa mendatang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdian kepada masyarakat menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada DPPM Universitas Islam Riau atas dukungan pendanaan yang telah diberikan. Dukungan tersebut menjadi factor penting dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. D. Andika and Y. Yulia, "Tantangan dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, vol. 5, no. 5, pp. 1417–1433, May 2025, doi: 10.52436/1.JPTI.803.
- [2] D. Purbohadi and T. W. Wijaya, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lab Bahasa Online," *I-Com: Indonesian Community Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 618–627, Jun. 2023, doi: 10.33379/ICOM.V3I2.2582.
- [3] Ismi Yulizar and Siti Aminah, "MENGAPA BAHASA INGGRIS MENJADI MATA PELAJARAN WAJIB DI INDONESIA," *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, vol. 6, no. 2, Dec. 2022, doi: 10.58822/TBQ.V6I2.88.
- [4] R. A. Niez *et al.*, "Investigating Inflectional Morpheme Errors in ESL Learners' Writing," *Theory and Practice in Language Studies*, vol. 15, no. 5, pp. 1399–1409, May 2025, doi: 10.17507/TPLS.1505.04.
- [5] E. Nurchurifiani and S. Wahyuningsih, "AN ANALYSIS OF INFLECTIONAL MORPHOLOGY USED IN STUDENTS' WRITING," *Journal of English Teaching and Applied Linguistic*, Accessed: Jan. 19, 2026. [Online]. Available: <http://jurnal.stkippgribl.ac.id/index.php/jeta>
- [6] Anisa Fajriati, Senowarsito, and S. N. Ardini, "English Derivational and Inflectional Morphemes of the Authentic-Recount Text," *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, vol. 5, no. 1, pp. 169–185, Jan. 2024, doi: 10.35961/SALEE.V5I1.1090.
- [7] R. Rugaiyah, "Derivational and Inflectional Morphemes: A Morphological Analysis," *J-SHMIC: Journal of English for Academic*, vol. 5, no. 2, pp. 73–85, Aug. 2018, doi: 10.25299/JSHMIC.2018.VOL5(2).1887.
- [8] Artika, S. Bochari, D. Lebagi, and Ma'ulah, "Exploring Inflectional Morphemes in Sentences Written by EFL Students," *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture*, vol. 10, no. 2, pp. 258–268, Mar. 2025, doi: 10.35974/ACUITY.V10I2.3857.
- [9] S. Abukhalaf and E. Abu-Ayyash, "The Relationship Between the Frequency and the Range of Morphemes Used in Students' Essays and Essay Scores in an American School in Dubai," *Lecture Notes in Civil Engineering*, vol. 473 LNCE, pp. 89–100,

- 2024, doi: 10.1007/978-3-031-56121-4_9/TABLES/1.
- [10] S. Dyah, A. 1a, S. Bochari, and S. Usman, "Inflectional forms in students' writing: A point of view from morphological analysis," *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, vol. 13, no. 2, pp. 84-92, Feb. 2023, doi: 10.21067/JIP.V13I2.9539.
- [11] D. Y. A. Al-Haydan, "The Effects of Morphological Awareness on EFL Secondary School Students' Reading Comprehension Skills," *International Journal of Education and Literacy Studies*, vol. 8, no. 3, p. 48, Aug. 2020, doi: 10.7575/AIAC.IJELS.V.8N.3P.48.
- [12] I. N. Aprianti and A. Parmawati, "DERIVATIONAL AND INFLECTIONAL MORPHEME ANALYSIS ON THE SONG LYRICS OF LADY GAGA 'A STAR IS BORN' ALBUM," *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, vol. 3, no. 3, p. 322, May 2020, doi: 10.22460/PROJECT.V3I3.P322-328.
- [13] E. Ardanouy and S. Hélène Deacon, "Morphological awareness and reading comprehension: to what extent do semantic relations in the classic sentence completion task influence associations?," *Read Writ*, vol. 38, no. 9, pp. 2563-2579, Nov. 2025, doi: 10.1007/S11145-024-10606-8/TABLES/4.
- [14] A. Adha, A. Rais, M. S. Hadi, and D. Mutiarani, "MEASURING STUDENT'S DIFFICULTIES IN READING COMPREHENSION IN LOWER SECONDARY LEVEL," *Getsempena English Education Journal*, vol. 8, no. 2, Nov. 2021, doi: 10.46244/GEEJ.V8I2.1426.
- [15] H. Dardjito, N. Rolls, A. Setiawan, and D. R. Sumekto, "Challenges in Reading English Academic Texts for Non-English Major Students of an Indonesian University," *Studies in English Language and Education*, vol. 10, no. 3, pp. 1290-1308, 2023, doi: 10.24815/SIELE.V10I3.29067.
- [16] B. Y. Cahyono and U. Widiati, "THE TEACHING OF EFL READING IN THE INDONESIAN CONTEXT: THE STATE OF THE ART," *TEFLIN Journal*, vol. 17, no. 1, pp. 36-58, Feb. 2006, doi: 10.15639/TEFLINJOURNAL.V17I1/37-60.
- [17] F. Katamba, "English Words: Structure, History, Usage," *English Words*, Sep. 2002, doi: 10.4324/9780203205280.
- [18] D. Nainggolan, R. O. Simarmata, and F. D. Napitupulu, "An Error Analysis of Inflectional Affixes in Writing Analytical Exposition Text on Students at SMAN 3 Medan," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, vol. 7, no. 2, pp. 874 - 892-874 - 892, May 2025, doi: 10.61227/ARJI.V7I2.392.
- [19] J. U. Hardani, Helmina Andriani, E. F. Utami, R. R. Istiqomah, R. A. Fardani, D. J. Sukmana, and N. H. Auliya, "Buku Metode Penelitian Kualitatif," *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5, no. 1, pp. 1-197, 2020, Accessed: Jan. 19, 2026. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/340021548_Buku_Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif
- [20] Mayra Musdalifah and Zaitun Qamariah, "The Effect Of Teaching Basics Of English Morphology On EFL Students' Vocabulary Mastery," *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, vol. 2, no. 2, pp. 97-103, May 2024, doi: 10.61132/FONOLOGI.V2I2.654.
- [21] K. Rastle, "The place of morphology in learning to read in English," *Cortex*, vol. 116, pp. 45-54, Jul. 2019, doi: 10.1016/J.CORTEX.2018.02.008.
- [22] "Supplemental Material for Morphology in Reading Comprehension Among School-Aged Readers of English: A Synthesis and Meta-Analytic Structural Equation Modeling Study," *J Educ Psychol*, 2023, doi: 10.1037/EDU0000797.SUPP.
- [23] F. Katamba, "English Words: Structure, History, Usage," *English Words*, Sep. 2002, doi: 10.4324/9780203205280.
- [24] E. Sparks and J. L. Metsala, "Morphological awareness predicts reading comprehension in first grade students," *Front Educ (Lausanne)*, vol. 8, p. 1304688, Dec. 2023, doi: 10.3389/FEDUC.2023.1304688.
- [25] T. Wang and H. Zhang, "Examining the dimensionality of morphological knowledge and morphological awareness and their effects on second language vocabulary knowledge," *Front Psychol*, vol. 14, p. 1207854, Aug. 2023, doi: 10.3389/FPSYG.2023.1207854/BIBTEX.